

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gempa bumi 9 *magnitude* yang melanda Jepang pada 11 Maret 2011 tercatat sebagai gempa dengan kekuatan terbesar di Jepang selama 140 tahun terakhir. Gempa bumi ini tidak hanya mengakibatkan kerusakan yang cukup masif pada infrastruktur di Jepang tetapi juga telah mengakibatkan tsunami setinggi hampir 14 meter karena pusat gempa yang berasal dari 6 miles dibawah laut dan sekitar 78 *miles* dari bibir pantai ⁱ. Gempa bumi dan tsunami ini berdampak pada seluruh PLTN yang berada di Jepang dan dengan dampak terparah ada pada PLTN Fukushima Daiichi sebagai PLTN terdekat dari pusat gempa. Pada saat gempa terjadi, seluruh reaktor di Fukushima Daiichi mengalami *shutdown* otomatis karena telah didesain tahan terhadap guncangan gempa. Bencana kemudian terjadi 46 menit setelah gempa terjadi, tsunami menimpa PLTN Fukushima Daiichi dan menerobos tembok setinggi 5,7 meter yang dirancang untuk melindungi PLTN dari bahaya tsunami ⁱⁱ. Kejadian ini mengakibatkan listrik pada seluruh unit mati (kecuali listrik darurat yang ada di unit 5 dan 6) serta mengakibatkan unit kehilangan daya untuk mendinginkan reaktor sehingga temperatur dalam reaktor meningkat dan akhirnya terjadi ledakan hidrogen pada unit 1, 3 dan 4 ⁱⁱⁱ.

commit to user

Tsunami yang menerjang Jepang pada tahun 2011 banyak mengubah kegiatan industri perikanan Jepang. Sebanyak 29.000 kapal ikan dan 319 *fishing port* di Jepang rusak karena gempa dan tsunami ^{iv}. Di Prefektur Fukushima sendiri terdapat 873 *fishing vessels* yang hancur pasca diterjang oleh tsunami. Selain sarana dan prasarana yang rusak, efek radiasi dari PLTN Fukushima Daiichi juga menyumbang menurunnya produksi ikan dari Fukushima. 4 hari setelah bencana nuklir terjadi, pada 15 Maret 2011, Fukushima Prefectural Federation of Fisheries sebagai lembaga yang mengurus industri perikanan Fukushima mengumumkan perintah penghentian sementara kegiatan penangkapan ikan di seluruh Prefektur Fukushima, keputusan ini diikuti dengan larangan penangkapan ikan sementara di Prefektur Miyagi dan Ibaraki yang kemudian dicabut larangan tersebut pada tahun 2014 ^v. Selain menurunnya industri perikanan, meledaknya PLTN Fukushima Daiichi juga berdampak pada bidang agrikultur, baik dari *region* Fukushima maupun Jepang secara keseluruhan. Pembatasan produksi dan ekspor karena efek radiasi diberlakukan oleh Pemerintah Jepang secara berkala sejak 21 Maret 2011, hal ini secara langsung berdampak pada mikro ekonomi Jepang terutama pada Prefektur yang menggantungkan pendapatan daerahnya melalui hasil agrikultur dan produk perikanan ^{vi}. Selain dampak jangka pendek, bencana ini juga mengakibatkan dampak jangka panjang seperti hilangnya kepercayaan konsumen terhadap produk makanan, agrikultur dan perikanan dari prefektur yang terdampak meskipun Pemerintah Jepang telah gencar memberikan informasi bahwa beberapa produk dari *Nothern*

Honsu telah aman untuk dikonsumsi. Dalam jurnal yang dituliskan oleh Hrabín Bachev dan Fusao Ito yang berjudul *Agricultural Impacts of the Great East Japan Earthquake – Six Years later*, ia mengemukakan bahwa faktor yang paling mempengaruhi susahnya proses pemulihan industri agrikultur dan perikanan daerah *Notthern Honsu* di pasar regional Jepang adalah karena adanya *reputation damage*. Permintaan dari hasil-hasil agrikultura seperti beras, buah, sayuran, jamur, susu, ikan, daging sapi mengalami penurunan semenjak adanya bencana nuklir, penurunan ini menyebabkan harga-harga produk yang berasal dari daerah terdampak menjadi menurun karena produk ditolak oleh konsumen di pasar^{vii}.

Bencana meledaknya PLTN Fukushima Daiichi berakibat pada pembatasan impor yang diberlakukan oleh puluhan negara yang menjadi *partner* perdagangan Jepang, salah satunya adalah Korea Selatan. Pada Bulan Mei 2011, Korea Selatan telah melakukan 4 jenis pembatasan, yakni pembatasan impor (tanpa batasan distribusi produk di Jepang), pembatasan impor sesuai dengan batasan distribusi di Jepang, syarat sertifikat dari *pre-export testing of radionuclides* dan syarat sertifikat dari tempat produksi^{viii}. Produk yang dikenai pembatasan diantaranya produk beras, buah, sayuran, teh, tumbuhan obat, susu, produk olahan susu, daging (sapi, babi, unggas), produk makanan olahan dan produk perikanan yang mayoritas berasal dari Prefektur Fukushima, Hokkaido, Aomori, Iwate, Miyagi, Akita, Yamagata, Fukushima, Ibaraki, Tochigi, Gunma, Saitama, Chiba, Tokyo, Kanagawa, Niigata, Yamanashi, Nagano, Shizuoka, Osaka,

Hyogo, Ehime, Kumamoto dan Kagoshima ^{ix}. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Food Industry Affairs Bureau, Ministry of Agriculture, Forestry, and Fisheries (MAFF) Jepang pada September 2020, per September 2020 beberapa negara telah menarik pembatasan impor mereka pada produk yang berasal dari Jepang. Negara yang masih tidak melonggarkan kebijakan *import ban* mereka sejak tahun 2011 adalah Korea Selatan dan Tiongkok. Tiongkok yang cukup ketat memberlakukan kebijakan pembatasan impor produk dari Jepang sejak tahun 2011 sedikit demi sedikit telah mengangkat kebijakan pembatasannya. Pada tanggal 26 Oktober 2018, Perdana menteri Jepang, Shinzo Abe telah menyampaikannya permintaannya kepada Tiongkok untuk mengangkat kebijakan pembatasan impor terhadap produk makanan karena sudah dibuktikan secara sains bahwa makanan asal Jepang aman untuk dikonsumsi dalam pertemuannya dengan Perdana Menteri Tiongkok, Li Keqiang ^x. Tiongkok juga telah berjanji akan berdiskusi untuk melakukan pengurangan terhadap pembatasan impor produk makanan asal Jepang. Jauh sebelum itu, pada bulan Mei kedua perdana menteri juga telah menyetujui untuk membentuk panel khusus untuk membahas pengangkatan maupun pengurangan pembatasan impor produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi 2011. Yang terbaru, Jepang dan Tiongkok berkomitmen untuk bekerja sama dalam terselenggaranya Olimpiade Tokyo 2020 serta Olimpiade musim dingin yang rencananya akan dilaksanakan di Beijing, Tiongkok pada 2022. Respon berbeda diberikan oleh Korea Selatan. Pada tahun 2013 Korea Selatan justru memberlakukan *commit to user* perluasan pada pembatasan impor produk

teh dan produk perikanan. Pembatasan yang dilakukan oleh Korea Selatan ini sempat menyebabkan konflik antara Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2015 dengan dilayangkannya tuntutan Jepang kepada Korea Selatan di World Trade Organizations terkait pembatasan impor bahan makanan tertentu, pengujian tambahan dan persyaratan sertifikasi mengenai keberadaan radionuklida tertentu serta dugaan kelalaian terkait kewajiban untuk melakukan transparansi berdasarkan *Agreement on the Application of Sanitary and Phytosanitary Measures* atau Perjanjian SPS yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan ^{xi}. *Dispute* ini kemudian ditangani oleh Dispute Settlement Body WTO dengan membentuk panel yang terdiri dari China, Uni Eropa, Guatemala, India, Selandia Baru, Norwegia, Federasi Rusia, China Taipei, dan Amerika Serikat pada 28 September 2015 ^{xii}.

Sejak bencana nuklir Fukushima Daiichi terjadi, Pemerintah Korea Selatan telah memberlakukan pengecekan terhadap wisatawan asal Jepang yang masuk ke Korea Selatan dan pengecekan terhadap produk makanan impor asal Jepang yang memasuki pasar Korea Selatan. Upaya ini dilakukan pemerintah sebagai upaya preventif untuk mengurangi gejolak publik mengingat jarak antara kedua negara yang tidak terlalu jauh dan juga bencana meledaknya PLTN Fukushima Daiichi telah mendapatkan perhatian yang cukup tinggi bagi warga Korea Selatan. Kekhawatiran pemerintah Korea Selatan kemudian semakin meningkat ketika berita mengenai kebocoran air dengan tingkat radiasi tinggi terjadi di PLTN

Fukushima Daiichi pada tahun 2013 mulai tersebar. Beberapa partai politik mulai mendesak pemerintah untuk segera mengambil tindakan guna melindungi kesehatan masyarakat. Ketakutan-ketakutan yang dialami oleh masyarakat Korea Selatan ini tidak lantas hilang seiring berjalannya waktu. Pada kasus yang paling baru, Olimpiade Tokyo yang pada awalnya akan diselenggarakan pada tahun 2020 juga mengalami penolakan dari beberapa kelompok di Korea Selatan. Masyarakat dan Pemerintah Korea Selatan mengkritik penyelenggara olimpiade yang berencana untuk memberikan konsumsi seluruh atlet menggunakan beberapa bahan makanan dari Fukushima. Meskipun Pemerintah Jepang dan juga lembaga nuklir seperti IAEA telah memberikan publikasi bahwa makanan dari Jepang telah aman untuk dikonsumsi, hal ini kemudian tidak lantas menghilangkan ketakutan dari warga Korea Selatan. Adanya cara pandang bahwa produk makanan Jepang masih tidak aman adalah faktor utama mengapa penolakan terhadap produk makanan asal Jepang di Korea Selatan masih sering terjadi bahkan setelah 9 tahun berlalu sejak bencana nuklir Fukushima Daiichi terjadi.

Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama mengenai dampak dari bencana nuklir Fukushima Daiichi terhadap cara pandang masyarakat negara lain pada produk makanan dan produk laut asal Jepang.

Selanjutnya, penulis telah menentukan sebuah rumusan masalah yaitu, **“Bagaimana proses konstruksi keamanan produk makanan asal Jepang di dalam masyarakat Korea Selatan pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi pada tahun 2011?”**

2. Batasan Masalah

Penulis menetapkan *range* pembatasan masalah dimulai dari peristiwa perluasan *ban* produk makanan dan perikanan asal Jepang oleh Korea Selatan pada tahun 2013 hingga tahun 2020.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

Dewasa ini, kajian mengenai *discourse* telah banyak mendapatkan ruang di ranah hubungan internasional. Masyarakat dianggap sebagai entitas yang telah memiliki *power* untuk membuat atau bahkan mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara terhadap negara lain. Makin banyaknya *issue-issue* yang tersebar di masyarakat menimbulkan banyak *discourse* atau perdebatan yang tidak bisa disepelekan kehadirannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *discourse* terhadap keamanan makanan dalam masyarakat bisa berkembang dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi pikiran tersebut.

2. Manfaat Penulisan

Mengetahui proses pembangunan *discourse* yang berkembang di dalam suatu negara serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks ini diharapkan para pengambil kebijakan mampu untuk lebih peka

terhadap respon langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh masyarakat. Penulisan ini juga bisa menjadi referensi bagi pembuat kebijakan di Indonesia karena dewasa ini peran masyarakat dan media khususnya yang berada di dalam media sosial begitu masif digunakan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi mahasiswa hubungan internasional yang tertarik dengan kajian penelitian *discourse*.

C. Studi Literatur

1. **Research Article yang berjudul, “Factors associated with the risk perception and purchase decisions of Fukushima-related food in South Korea” (Lee D, Seo S, Song MK, Lee HK, Park S, Jin YW), PloS ONE 12(11), (2017).**

Bencana nuklir Fukushima Daiichi sedikit banyak telah mengubah cara pandang Korea Selatan terhadap makanan atau hasil laut yang berasal dari Jepang. Dalam survey terhadap 1045 orang dewasa di Korea Selatan dengan persebaran jenis kelamin sebanyak 48% laki-laki dan 52% wanita serta rentang umur diatas 20 tahun, didapati bahwa sebagian besar warga Korea Selatan masih tidak mempercayai bahan makanan atau produk yang berasal dari Jepang terutama dalam sektor *seafood* ^{xiii}. Ketidakpercayaan ini tergambar dengan hasil survey yang menunjukkan 42% partisipan hanya membeli dari ikan domestik dan 25.6% partisipan menghindari hasil *seafood* hanya dari Jepang dan tidak menghindari *seafood* impor dari negara lain selain Jepang ^{xiv}. Hasil ini juga sejalan dengan tingkat pembelian

partisipan yang menurun pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi, sebanyak 58.8% partisipan menurunkan pembeliannya pada seafood pasca bencana di PLTN Fukushima Daiichi ^{xv}.

Jurnal penulisan yang dikeluarkan pada tahun 2017 ini mampu membantu penulis dalam menguatkan argumen menggunakan data-data yang disajikan terutama data mengenai tendensi konsumen seafood Jepang dari Korea Selatan. Data yang dituliskan dalam *research article* ini menunjukkan bahwa bencana nuklir Fukushima Daiichi telah menyebabkan ketidakpercayaan konsumen Korea Selatan terhadap hasil laut dan makanan yang berasal dari Jepang. Ketidakpercayaan konsumen dan dunia internasional ini secara tidak langsung juga berdampak terhadap *image* yang dimiliki oleh semua produk makanan yang berasal dari Jepang meskipun produk makanan tersebut berasal dari Prefektur yang tidak terdampak radiasi dari Fukushima Daiichi.

2. Publikasi yang berjudul, “DERIVED INTERVENTION LEVELS FOR RADIONUCLIDES IN FOOD” (World Health Organization) Guidelines for application after widespread radioactive contamination resulting from a major radiation energy. (1988).

Bencana nuklir tidak hanya berdampak pada kerusakan infrastruktur akibat ledakan tetapi juga berakibat pada lingkungan sekitar, terutama dampak terhadap air dan tanah yang berada di sekitar PLTN. Pada 1986, dunia dikejutkan oleh meledaknya PLTN Chernobyl di Ukraina akibat dari

kesalahan teknis operator. Bencana nuklir level 7 ini menjadi bencana PLTN terhebat sepanjang sejarah, akibat yang ditimbulkan oleh Chernobyl juga sangat luas. Beberapa daerah di sekitar Chernobyl menjadi zona radiasi, Pemerintah Uni Soviet memberlakukan proses pembersihan dengan mengeruk tanah serta membat habis hutan-hutan dan semua hewan terkontaminasi radiasi. Tindakan Pemerintah ini sebagai bentuk antisipasi radiasi tersebar kepada manusia terutama melalui makanan. 2 tahun pasca Chernobyl, World Health Organization (WHO) mengeluarkan publikasi terkait tingkat bahaya radiasi makanan terhadap manusia. Publikasi dari WHO ini bertujuan untuk memberikan arahan terutama pada pemerintah yang terdampak bencana nuklir dalam pengambilan keputusan terhadap kontrol makanan dan untuk mencegah kontaminasi dari radionuklida ada pada makanan dan air yang dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam publikasi ini, WHO memberikan *guidance* mengenai saran evakuasi terutama pada tanah dan air yang telah tercemar radionuklida pada *near field* (dengan radius sampai 10 kilometer dari pusat radiasi) dan penyebaran pada *far field*^{xvi}.

Meskipun publikasi ini dikeluarkan pada tahun 1988, penulis menggunakan ini sebagai kajian literatur karena persamaan dari pola bencana nuklir Chernobyl dan Fukushima Daiichi itu sendiri. Sebagai organisasi yang bergerak dibidang kesehatan, WHO telah menganjurkan level radiasi yang bisa dan tidak bisa diterima oleh manusia melalui makanan serta memberikan *guidance* terhadap negara yang mengalami

bencana nuklir tentang bagaimana menghadapi bencana nuklir terutama dari sektor perlindungan air dan makanan. Melalui publikasi ini, penulis mampu untuk memahami bagaimana negara melakukan perlindungan terhadap efek radiasi karena perjuangan mengatasi efek radiasi merupakan pekerjaan jangka panjang, butuh puluhan tahun bahkan hingga ratusan tahun agar efek radiasi bisa terkontrol. Publikasi ini juga bisa menambah pengetahuan penulis terutama mengenai data kemungkinan radionuklida yang ada dalam makanan di area radiasi pasca bencana nuklir. Data-data tersebut bisa digunakan oleh penulis untuk membandingkan apakah klaim yang dikeluarkan oleh Pemerintah Jepang terkait radionuklida di prefektur terdampak telah benar-benar berada di tingkat yang rendah (bahkan dalam tingkat tidak berbahaya) atau tidak.

3. Book Section yang berjudul, “The State of Fisheries and Marine Species in Fukushima : Six Years After the 2011 Disaster” (Nobuyuki Yagi), Buku *Agricultural Implications of the Fukushima Nuclear Accident (III) after 7 years, Chapter 18, University of Tokyo, Graduate School of Agricultural and Life Science, (2018).*

Setelah mengalami bencana nuklir pada tahun 2011, Jepang membutuhkan waktu yang panjang untuk dapat sepenuhnya pulih terutama pada Industri perikanan Fukushima yang menjadi daerah langsung terdampak radiasi. Sejak tahun 2012, Fukushima telah berusaha bangkit dengan membuka kembali industri perikanan melalui

penangkapan beberapa jenis ikan yang dinyatakan aman oleh Pemerintah. Usaha ini berjalan bersama Pemerintah Jepang yang terus melakukan pengecekan berkala terhadap hasil laut di Fukushima. Terhitung sejak April 2011 hingga Juni 2017, pengecekan sampel *seafood* Fukushima telah mencapai lebih dari 100.000 sampel ^{xviii}. Dari hasil tersebut diketahui setiap tahunnya sampel terkontaminasi radiasi nuklir terus menurun dan tentu saja hal ini merupakan berita baik bagi industri perikanan Fukushima. Meskipun demikian, banyak pengusaha-pengusaha ikan yang telah terlanjur keluar dari Prefektur Fukushima dan menjalankan usaha di tempat lain. Hal-hal seperti inilah yang kemudian menjadi tantangan baik bagi Pemerintah Prefektur Fukushima maupun bagi Pemerintah Jepang sendiri. Artikel jurnal ini menjelaskan bahwa bencana nuklir ini telah menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat Jepang terhadap Pemerintah. Terutama perihal publikasi terkait tingkat kontaminasi laut Fukushima yang secara berkala dikeluarkan oleh lembaga terkait. Meskipun disebutkan bahwa nilai kontaminasi telah menurun dari tahun ke tahun, hal tersebut tidak membuat sebagian masyarakat yang meragukan pemerintah percaya. Dalam hal ini penulis artikel jurnal menyebutnya sebagai *weak consumer confidence* yang kemudian sejalan dengan sikap enggan distributor untuk mengambil produk perikanan dari Prefektur Fukushima karena ingin menghindari resiko produk seafood tidak laku di pasar.

Dalam artikel jurnal ini, penulis menyoroti tentang argumen *weak consumer confidence* yang menjadi salah satu asumsi sulitnya industri

perikanan Fukushima dan *region* lain yang terdampak untuk bangkit kembali. Konsumen dan distributor ikan di Jepang cenderung menghindari produk ikan dari Fukushima karena adanya ketidakpercayaan pada produk tersebut pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi. Meskipun Pemerintah Jepang secara berkala memberikan data-data mengenai menurunnya tingkat radiasi pada produk perikanan, hal tersebut tidak serta merta bisa kembali memulihkan industri perikanan Fukushima dan Jepang. Fakta-fakta ini kemudian dapat membantu penulis terutama dalam melihat pasar ikan dan produk laut di Jepang sebelum menerapkannya pada konsumen di Korea Selatan. *Weak consumer confidence* yang disebutkan dalam jurnal artikel dapat diselaraskan dengan argumen mengenai *risk perception* untuk melihat kebiasaan dan pendapat masyarakat Korea Selatan mengenai produk ikan serta bahan makanan dari Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

4. *Research article* yang berjudul Public Discourse on Environmental Pollution and Health in Korea : Tweets Following the Fukushima Nuclear Accident (Seung-Hoi Kim, Yu- I Ha, Meeyoung Cha, Jiyon Lee, Byoung-Jik Kim, Dong-Myung Lee) Social Web for Environmental and Ecological Monitoring : Technical Report WS-16-20. Korea Institute of Nuclear Safety, South Korea (2016).

Korea Selatan yang memiliki kedekatan geografis dengan Jepang menjadi salah satu negara yang paling frontal untuk menyebutkan protes

mereka perihal masalah lingkungan pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi. Protes yang dikeluarkan oleh Korea Selatan tidak hanya terjadi di level pemerintah saja tetapi juga telah masuk dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat melalui bagaimana rakyat Korea Selatan bereaksi pada masalah lingkungan pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi di sosial media. Twitter, salah satu platform media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Korea Selatan menjadi objek penulisan mengenai *discourse* lingkungan. *Tweets* yang termasuk dalam *research* ini adalah *tweets* yang dibuat sejak 1 Januari 2011 hingga 14 Desember 2014 dengan jumlah kicauan terhitung sebanyak 158.964 kicauan dengan klasifikasi kicauan yang mengandung kata radioaktif, radiasi, tenaga nuklir, dan kata kunci lain yang masih berkaitan ^{xviii}. Dalam penulisan ini, penulis mengambil 500 sampel acak untuk mengidentifikasi kata kunci terbanyak yang muncul serta mengkategorikannya. Hasil yang muncul adalah topik *location* (Domestic, Republic of Korea, Our country, Korean Peninsula, Korea, Tokyo, Fukushima, Japan) sebanyak 18.6%, topik *health* (*Thyroid, Health, Leukimia, Maternity, Cancer, Pregnancy, Radiation Exposure, groceries, Food*) sebanyak 20.9%, topik Environment (*Leakage, Sea Import, Fishery Products, Pollution, Environment, Agricultural products, Leakage, Travel, Forest Resources*) sebanyak 23.3% dan Nuclear power (*Cesium, Iodine, Operation, Alert, Worn out, Security, Blackout, Corruption, Accident, Stability, Media control, Risk management, Risk, Concealment, Doubt, Fact*) ^{xix}. Dalam penulisan ini juga disebutkan bahwa mayoritas warga negara Korea Selatan lebih khawatir dengan dampak

kesehatan dari bencana nuklir Fukushima Daiichi. Kekhawatiran kesehatan ini dikategorikan menjadi dua hal, yakni mengenai *food* dan *human body* ^{xx}.

Penulisan yang dilakukan oleh tim yang berasal dari Graduate school of Culture Technology, Korea Advanced Institute of Science and Technology (KAIST) ini sangat membantu penulis terutama dalam melihat *discourse* yang terjadi di media sosial. *Discourse* yang terjadi di media sosial sangat penting untuk digunakan jika ingin membahas mengenai respon publik karena dewasa ini pergerakan opini yang dilakukan oleh masyarakat tidak hanya dilakukan dengan cara konvensional seperti demonstrasi atau protes melalui media massa seperti televisi atau radio, tetapi lebih kepada gerakan-gerakan digital seperti melalui *twitter*, *youtube*, *facebook*, *blog*, maupun *platform-platform* lain yang semua orang, tidak peduli latar belakang ekonomi maupun sosialnya mampu mengakses dengan gratis dan mudah. Data-data ini bisa berguna sebagai pembangunan dan penguatan teori mengenai topik yang akan diteliti oleh penulis karena penulisan nantinya tidak hanya melihat melalui data sebaran kuesioner (*offline*) saja tetapi juga melihat pola yang terjadi di dunia maya (*online*).

- 5. Jurnal Artikel yang berjudul “An analysis of the effects of Japan’s nuclear power plant accident on Korean consumers’ response to imported food consumption” (Uhn-Soon Gim, Kyung-Mi Baek) Korean Journal of Agricultural Science (2017).**

Efek bencana nuklir tidak hanya terjadi di lingkungan, tetapi juga berpengaruh terhadap preferensi konsumen. Penelitian yang dilakukan sejak November 2015 hingga Februari 2016 ini melibatkan 213 responden yang terdiri dari 15,2% adalah laki-laki dan sebanyak 84,8% adalah perempuan^{xxi}. Kriteria dari responden berdasarkan umur, status pernikahan, pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah anak dan tempat tinggal^{xxii}. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah kecenderungan untuk membeli produk agrikultur dan produk ikan dari Jepang sebelum dan pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi dan perubahan preferensi pembelian pada produk agrikultur dan produk ikan impor yang akhir-akhir ini dibeli^{xxiii}. Dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa mayoritas dari responden menghindari produk impor dari Jepang. Disebutkan bahwa mereka mengalami consumer anxiety pada produk makanan impor pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi dan cenderung mempertimbangkan hal-hal seperti asal muasal produk ikan sebelum memutuskan untuk membeli.

Penelitian ini penting bagi penulis karena bisa digunakan sebagai penguat argumen terutama terkait respon yang diberikan oleh masyarakat pada produk agrikultur dan produk ikan dari Jepang. Penelitian yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung ini juga memperhatikan aspek-aspek konstruktivis yang bisa mempengaruhi respon seperti aspek pendidikan, aspek tingkat

pendapatan, dan juga aspek lingkungan tempat tinggal. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung argumen yang dibangun oleh penulis sehingga bisa terlihat respon yang diberikan oleh masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

6. Jurnal Artikel yang berjudul The Public Opinion Process (W. Phillips Davison) Public Opinion Quarterly (1958)

Meskipun istilah “opini publik” baru digunakan pada abad ke 18, namun fenomena mengenai opini yang berkembang di publik sudah sering menjadi perhatian peneliti maupun media jauh sebelum itu. Peneliti pada masa modern awal memandang opini publik sebagai sesuatu yang *perceptible* namun tidak bisa didefinisikan. Hal ini kemudian memicu peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terkait opini publik terutama ketika opini publik telah memberikan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan pemerintah. Karakteristik mengenai opini publik pernah disebutkan oleh Floyd Allport dalam penelitiannya. Ia menyebutkan bahwa opini publik melibatkan kegiatan verbal dan komunikasi antar individu terkait masalah atau *issue* yang menyangkut kepentingan publik. Opini publik merepresentasikan aksi oleh individu maupun sekumpulan individu yang memiliki *concern* terhadap suatu *issue*. Berangkat dari karakteristik ini, peneliti tentang opini publik kemudian mengalami satu masalah terkait *framework* yang tepat untuk meneliti opini publik.

Banyaknya aspek dan karakteristik yang harus diamati membuat mereka tidak mampu untuk menyatukannya dalam *theoretical framework* yang pasti. Berangkat dari masalah ini, Davison dalam penelitiannya berusaha untuk menghubungkan peran faktor-faktor yang membentuk suatu opini menjadi sebuah *framework*. Penyusunan *framework* memperhatikan issue yang beredar, aspek sejarah terkait *issue* tersebut, peran media, peran *leader group* dan pemerintah serta memperhatikan juga interaksi yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat^{xxiv}. Dengan mengamati link antar aspek maka peneliti akan mampu untuk mendefinisikan mengapa opini publik dalam suatu *issue* bisa terbentuk. *Framework* yang ditawarkan oleh Davison dalam jurnalnya mampu membantu penulis dalam melakukan penelitian pada opini publik yang berkembang di masyarakat terkait produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

D. Kerangka Konseptual

1. Konstruktivisme

Konsep konstruktivisme berpegang pada asumsi bahwa simbol-simbol dalam interaksi aktor perlu untuk diperhatikan karena pola-pola hubungan antar aktor dibentuk oleh suatu “proses pembelajaran” yang terdiri dari identitas, kepentingan, nilai-nilai dan maksud^{xxv}. Konstruktivisme sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu Hubungan Internasional telah banyak berkembang pasca perang dingin.

commit to user

Konstruktivisme melihat bagaimana interaksi sosial dan faktor-faktor konstruksi sosial lainnya mampu membangun hubungan aktor maupun negara dengan negara lainnya, pendekatan ini telah lama berkembang di ranah ilmu sosial lainnya tetapi baru menjadi perhatian para pemikir Hubungan Internasional ketika realisme dan liberalisme gagal menjelaskan peristiwa berakhirnya perang dingin.

Salah satu pemikir konstruktivisme, Nicolas Onuf menjabarkan bahwa teori konstruktivisme dipengaruhi oleh tiga hal, yakni simbol-simbol linguistik memiliki fungsi konstitutif, yang ini artinya apa yang aktor bicarakan pada penonton akan membentuk sebuah dunia seperti dengan apa yang ia gambarkan, kedua ada *speech act* yang menempatkan peran krusial aktor dalam suatu penggambaran persepsi serta yang ketiga adanya peran dari media untuk mentransformasi berbagai materi yang ada sebagai sumber daya dan kemudian menyebarkan hasil konstruksi tersebut kepada *audience*. Maka dari itu, inti dari pemikiran Nicolas Onuf adalah pentingnya bahasa dalam pembentukan persepsi selama proses interaksi antara para aktor. Selain Nicholas Onuf, salah satu pemikir konstruktivisme dalam Hubungan Internasional yang pemikirannya memberikan pengaruh yang cukup besar adalah Alexander Wendt. Dalam konstruktivisme sosial menurut Wendt, struktur sosial memiliki 3 elemen dasar : pembagian pengetahuan, sumber material dan praktek dalam masyarakat.

Struktur sosial dapat dijelaskan dengan melihat faktor-faktor seperti pemahaman bersama, *expectations*, atau ilmu pengetahuan ^{xxvi}. Wendt

mengambil contoh *security dilemma* yang menjadi perhatian para kaum realis. Menurut Wendt, *security dilemma* merupakan hasil dari proses konstruksi sosial melalui interaksi negara-negara yang kemudian menghasilkan stigma-stigma tertentu seperti rasa tidak percaya dan ketakutan akan adanya kemungkinan terburuk yang mungkin terjadi. Dengan adanya rasa tidak percaya dan ketakutan tersebut maka negara akan mencoba untuk menanganinya dengan lebih menguatkan diri dibandingkan negara lain dari ancaman yang mungkin akan menimpa mereka.

Kedua, Wendt menyebutkan, jika membahas mengenai sumber alam dalam struktur sosial, kaum neo-realisme mungkin akan menyebutkan emas atau tank, tetapi bagi kaum konstruktivis, *resources material* hanya diperoleh melalui tindakan manusia berdasarkan pengetahuan yang telah tertanam sejak dulu. Sebagai contoh, Wendt menyebutkan bahwa Amerika Serikat lebih takut dan merasa terancam dengan 5 senjata nuklir milik Korea Utara tetapi tidak merasa terganggu dengan 500 senjata nuklir yang dimiliki oleh Britain. Dalam jurnalnya, Wendt menjawab fenomena tersebut menggunakan metode konstruksi sosial yang memperhatikan faktor sejarah, interaksi, serta identitas. Faktor-faktor tersebut dinilai dapat membentuk suatu konstruksi pemikiran Amerika Serikat terhadap Korea Utara hingga membuat Korea Utara terlihat lebih berbahaya dibandingkan Britain yang memiliki 5 kali senjata nuklir lebih banyak dibandingkan Korea Utara.

commit to user

Ketiga, Wendt menyebutkan bahwa struktur sosial benar-benar ada dan tidak hanya bertumpu pada tokoh atau pemimpin negara maupun sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara tetapi dari interaksi dan praktek yang ada selama ini. Wendt menegaskan bahwa perang dingin adalah struktur dari pemahaman bersama (*shared knowledge*) yang dimiliki oleh negara-negara selama 40 tahun terakhir. Maka dari itu, argumen utama yang dimiliki oleh Alexander Wendt adalah suatu struktur tidak akan terbentuk secara instan, namun melalui proses yang panjang.

Teori konstruktivisme dirasa menjadi teori yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang lebih terfokus pada interaksi dan agenda yang tersebar di masyarakat dapat dilihat dari kacamata konstruktivisme yang diharapkan mampu memberikan output berupa satu opini dan respon kolektif dari publik. Konstruktivisme menentang adanya peran negara yang mutlak dalam pengambilan keputusan karna sebenarnya negara juga merupakan satu organisasi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan penggabungan ide yang sama. Negara adalah sekumpulan masalah yang perlu untuk dijelaskan, bukan merupakan sumber dari penjelasan (Nicholas Onuf). Dalam penelitian ini, dengan bantuan teori konstruktivisme, peneliti akan melihat bagaimana respon masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan dan perikanan dari Jepang terkontruksi dengan memperhatikan faktor norma, identitas, sejarah, interaksi dan pemikiran yang dimiliki oleh aktor-aktor berpengaruh. Penggunaan teori konstruktivisme cocok digunakan jika menjelaskan

hubungan Korea Selatan dan Jepang terutama jika mempertimbang sisi emosi publik kedua negara yang meskipun memiliki kedekatan secara geografis dan *culture*, tetapi tetap tidak menyurutkan tensi publik antar kedua negara. Nantinya respon publik ini kemudian digunakan oleh Pemerintah Korea Selatan sebagai salah satu pertimbangan perubahan kebijakan, terutama terkait kebijakan pembatasan impor produk makanan asal Jepang.

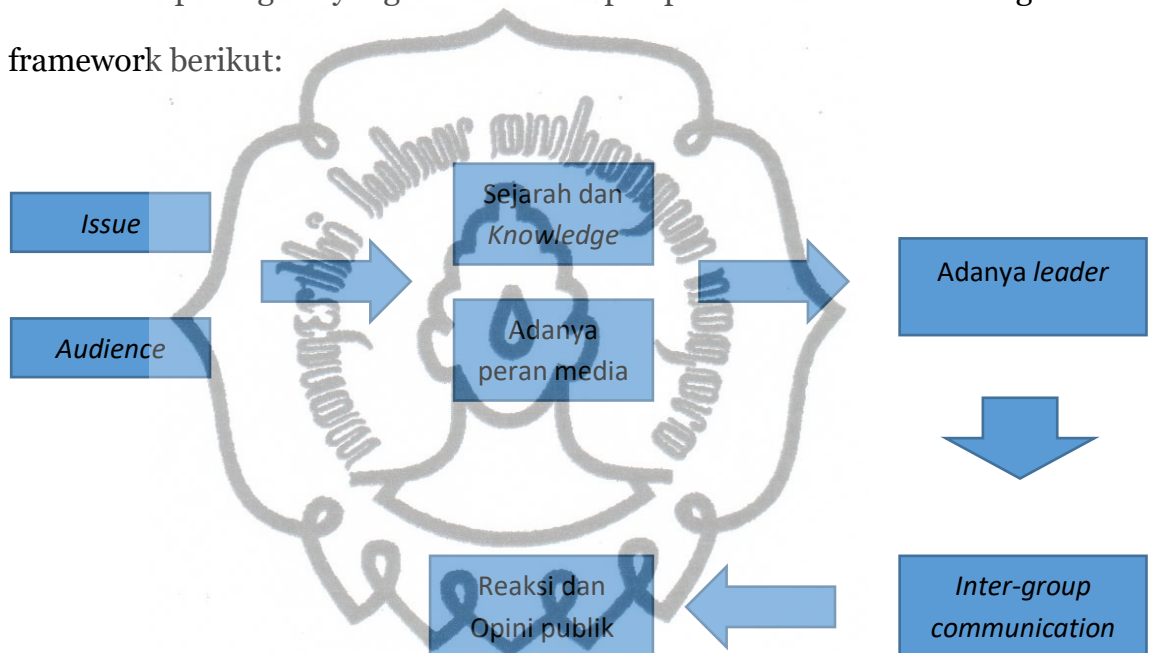
2. The Public Opinion Process

Dalam meneliti sikap atau opini publik, penulis akan menggunakan *framework* yang dituliskan oleh W. Phillips Davison dalam artikel jurnalnya yang bernama *The Public Opinion Process* yang diterbitkan dalam The American Association for Public Opinion Process (1958). *Framework* yang ditawarkan oleh Davison ini merupakan bentuk dari kritiknya tentang penelitian terdahulu tentang *public opinion* yang tidak memperhatikan aspek komunikasi, pengaruh pemimpin dan pengaruh dari *primary groups*. Davison menganggap bahwa ada suatu proses yang panjang sebelum opini dalam masyarakat bisa terbentuk. Proses ini kemudian disusun oleh Davison dalam *framework* yang tidak meninggalkan aspek pembangun seperti peran pemimpin, peran media dan grup-grup berpengaruh dalam proses pembentukan suatu opini publik.

Publik menurut Davison adalah sekumpulan individu yang tidak saling mengenal sebelumnya namun memiliki pendapat atau *concern* yang sama pada satu *issue*. Dalam artikel jurnalnya, Davison memberikan satu contoh

fiksi untuk mempermudahnya dalam menuliskan pemikirannya. Ilustrasi yang diberikan oleh Davison kemudian diselaraskan oleh penulis sehingga menghasilkan satu *framework* yang saling terkait dalam setiap poinnya.

Menurut Davison, faktor atau tahapan pembentukan opini publik terdiri dari beberapa bagian yang kemudian dapat penulis ilustrasikan dengan *framework* berikut:



Model yang ditawarkan oleh Davison cocok untuk penelitian yang dilakukan oleh penulis terutama dalam melihat pembangunan persepsi terkait keamanan produk makanan asal Jepang terutama apabila dilihat dari reaksi dan respon masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi. Untuk poin pertama dan kedua, *issue* yang ada dalam penelitian ini telah termasuk dalam *high signal value* menurut Kasperson dalam penelitiannya tentang manajemen resiko. Peristiwa buruk yang menimbulkan ketakutan pada masyarakat dan

commit to user

dinilai bisa membahayakan masa depan bisa dikategorikan sebagai *high signal value*. Dikatakan juga, *issue* yang termasuk *high signal value* akan mendapatkan reaksi yang cukup kuat dari publik karena resiko yang dihadapi tidak hanya terkait kerugian secara materiil tetapi juga ketakutan akan dampak lain yang mungkin akan ditimbulkan oleh peristiwa tersebut di masa depan.

Selain itu, dari faktor sejarah dan peran media, dengan *framework* ini penulis akan menyajikan bagaimana sejarah hubungan antara Jepang dengan Korea Selatan, kemudian bagaimana sejarah tenaga nuklir di Korea Selatan terutama cara pandang masyarakat Korea Selatan terhadap tenaga nuklir. Untuk peran media, *framework* ini membantu penulis dalam melihat bagaimana media memberitakan produk makanan dari Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi. Reaksi yang akan ditunjukkan oleh penulis sebagai hasil akhir dari proses pembentukan *public opinion* ini akan berupa respon secara langsung melalui aksi dan *rally* maupun respon yang berada di internet (melalui media twitter).

F. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Jenis penulisan yang akan digunakan oleh penulis adalah penulisan kualitatif. Dikutip dari buku “Metode Penulisan Hubungan Internasional” dengan pengarang Umar Suryadi Bakry, penulisan kualitatif menurut Liz Spencer bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang

pengalaman, perspektif dan sejarah orang dan sering ditandai dengan concern untuk menemukan perspektif aktor, metode konteks sensitif dan semi-terstruktur, kaya dengan data, penjelasan di tingkat makna serta bagaimana dan mengapa pertanyaan diajukan ^{xxvii}.

Metode kualitatif merupakan suatu metode penulisan yang mengedepankan arti dari suatu makna dan proses. Maka dari itu disebutkan bahwa penulisan kualitatif sering dilakukan dengan melakukan studi mendalam mengenai peristiwa, fenomena atau terkait individu tertentu melalui metode pengumpulan data dalam bentuk analisa tertulis dan tidak diformalkan menjadi angka angka seperti metode kuantitatif. Penulisan ini digunakan untuk mengamati proses konstruksi keamanan di masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan pencarian informasi melalui situs-situs resmi Pemerintah Korea Selatan, Pemerintah Jepang, dan situs-situs dari lembaga resmi lainnya seperti data dari World Health Organizations, World Trade Organization, Food and Agricultural Organization of the United Nations dan International Atomic Energy Agency. Data yang didapatkan dari situs-situs di atas kemudian diolah dan diselaraskan dengan data dari

literatur-literatur lainnya seperti dari portal berita, jurnal artikel, report, buku, maupun dari situs kredibel lainnya.

Penulisan ini akan menggunakan jenis data dan sumber data sebagai berikut :

1. Jenis data

Jenis data dalam penulisan ini adalah data kualitatif. Penulis mendapatkan data dari dokumen-dokumen resmi dari Pemerintah Jepang terkait bencana nuklir serta dokumen lain yang terkait dengan sikap Pemerintah Korea Selatan dalam menanggapi bencana nuklir dan produk makanan asal Jepang pasca insiden Fukushima Daiichi pada tahun 2011. Pencarian dari situs kredibel diperlukan agar penulis dapat memperoleh hasil yang telah tercantum pada tujuan penulisan serta nantinya penulisan juga dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya.

2. Sumber Data

Penulisan ini akan menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan penulis dari situs-situs resmi Pemerintah Korea Selatan dan Pemerintah Jepang. Selain dari situs pemerintah, data primer juga akan didapatkan penulis dari publikasi penelitian terdahulu, pidato maupun dari media sosial *twitter* terkait dengan respon masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

commit to user

Untuk data sekunder, penulis menggunakan data yang berasal dari portal berita, jurnal artikel dan buku yang membahas mengenai dinamika hubungan Korea Selatan dengan Jepang atau terkait tema yang diajukan oleh penulis yang dapat dipertanggung jawabkan kredibilitasnya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan penulisan, penulis menggunakan konsep analisis wacana (*discourse analysis*) yang mengasumsikan bahwa struktur kekuasaan, sikap, dan makna yang mendasarinya tidak berjalan secara alami, melainkan telah dikonstruksi secara sosial.

Pada tahap reduksi data, penulis akan mengumpulkan semua data terkait bencana nuklir Fukushima Daiichi, terkait hubungan Korea Selatan dengan Jepang dan terkait respon masyarakat Korea Selatan terhadap bencana nuklir maupun terhadap produk makanan asal Jepang Untuk mempermudah penulisan, dalam tahap ini penulis akan melakukan ringkasan data dan penelusuran tema sehingga akan terlihat data yang cocok dan akan digunakan serta data yang tidak cocok dan tidak akan digunakan. Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian penulis akan menyajikannya pada bab penyajian data sebelum akhirnya dibawa masuk ke dalam analisis dan penarikan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Pada bagian pendahuluan akan dijabarkan mengenai dasar-dasar penulisan yang terdiri dari : Latar Belakang; Rumusan Masalah dan Batasan Masalah; Tujuan dan Manfaat Penulisan; Studi Literatur; Kerangka Konseptual; Metode Penulisan; dan Sistematika Penulisan.

BAB II PENYAJIAN DATA

Pada bagian ini penulis akan menyajikan data terkait sejarah hubungan Jepang dengan Korea Selatan, *statement* pemerintah terhadap bencana nuklir Fukushima Daiichi maupun *after effect* yang dialami terutama dalam bidang produk makanan dan maritim, penelitian terkait *food safety* pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi dan penelitian lain yang relevan, data pemberitaan media Korea Selatan terkait makanan asal Jepang, data terkait pendapat masyarakat Korea Selatan terhadap bencana nuklir Fukushima Daiichi di media sosial dan data terkait *purchase decision* masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi.

BAB III ANALISIS

Dalam bagian ini penulis akan menggambarkan secara lebih detail terkait respon yang diberikan oleh masyarakat Korea Selatan terhadap produk makanan asal Jepang pasca bencana nuklir Fukushima Daiichi. Respon yang disajikan akan dianalisis menggunakan *commit to user framework The Public Opinion Process*.

BAB IV PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian penutup terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran.



- ⁱ International Atomic Energy Agency. (2012). "Nuclear Safety Review for the Year 2012" Printed in Austria. Halaman : 9 (Dapat diakses di https://www-legacy.iaea.org/About/Policy/GC/GC56/GC56InfDocuments/English/gc56inf-2_en.pdf) diakses pada 25 November 2019.
- ⁱⁱ Ibid.
- ⁱⁱⁱ Ibid hal 9.
- ^{iv} Nobuyuki Yagi. (2018). "Agriculture Implications of the Fukushima Nuclear Accident (III) after 7 years" Springer. The University of Tokyo : Tokyo, Japan. (Dapat diakses di <https://link.springer.com/book/10.1007%2F978-981-13-3218-0>) diakses pada 28 November 2019.
- ^v Ibid.
- ^{vi} Ibid.
- ^{vii} Ibid.
- ^{viii} MAFF. (2020). "Lifting of the Import Restrictions on Japanese Foods Following the Accident of Fukushima Daiichi Nuclear Power Plant (54 countries and regions)" Report. https://www.maff.go.jp/j/export/e_info/pdf/thrm_en.pdf (Diakses pada 22 Januari 2020).
- ^{ix} Ibid..
- ^x KYODO NEWS. (2018). "China Intends to ease ban on Japanese food imports" Kyodo News. 17 Oktober 2018. (Dapat diakses di <https://english.kyodonews.net/news/2018/10/7cd23ced703d-china-intends-to-ease-ban-on-japanese-food-imports.html>) Diakses pada 30 Januari 2021.
- ^{xi} World Trade Organizations. (2019). "DS495 : Korea – Import Bans, and Testing and Ceritification Requirements for Radionuclides. (Dapat diakses di https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds495_e.htm). Diakses pada 28 November 2019.
- ^{xii} Ibid.
- ^{xiii} Lee D, Seo S, Song MK, Lee HK, Park S, Jin YW. (2017). "Factors associated with the risk perception and purchase decisions of Fukushima Related food in South Korea." PLoS ONE 12(11): e0187655. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0187655> (Diakses pada 30 November 2019)
- ^{xiv} Ibid.
- ^{xv} Ibid.
- ^{xvi} World Health Organizations. (1988). "DERIVED INTERVENTION LEVELS FOR RADIONUCLIDES IN FOOD" Geneva. (Dapat diakses di <https://apps.who.int/iris/handle/10665/40421>) Diakses pada 28 November 2019.
- ^{xvii} Nobuyuki Yagi. (2018). "The State of Fisheries and Marine Species in Fukushima: Six Years After the 2011 Disaster" Agricultural Implications of the Fukushima Nuclear Accident (III) after 7 years, Chapter 18, University of Tokyo, Graduate School of Agricultural and Life Science. 211-220. Springer Nature Singapore.
- ^{xviii} Kim, Seung-Hoi; Ha, Yu- I; Cha, Meeyoung; Lee, Jiyou; Kim, Byoung-Jik; Lee, Dong-Myung. (2016). "Public Discourse on Environmental Pollution and Health in Korea : Tweets Following the Fukushima Nuclear Accident" The Workshops of the Tenth International AAAI Conference on Web and Social Media, Halaman 187-190. Cologne.
- ^{xix} Ibid.
- ^{xx} Ibid.
- ^{xxi} Uhn-Soon Gim. (2017). "An analysis of the effect of Japan's nuclear power plant accident on Korean consumer' response to imported food consumption" Korean Journal of Agricultural Science 44:620-635. DOI : <https://doi.org/10.7744/kjoas.20170075>
- ^{xxii} Ibid.
- ^{xxiii} Ibid.
- ^{xxiv} W. Philips Davison. (1958). The Public Opinion Process. Public Opinion Quarterly, 91-106.
- ^{xxv} Bob Sugeng Hadiwinata. (2017). "Studi dan Teori Hubungan Internasional. Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

^{xxvi} Alexander Wendt. (1995). "Constructing International Politics"

https://www.researchgate.net/publication/265960638_Constructing_International_Politics

^{xxvii} Liz Spencer. "Quality in Qualitative Evolution : A Framework for Assessing Research Evidence" (London : The Cabinet Office, 2003) hal :3.

